

IMPLEMENTASI SITUS MAKAM PUTROE BALEE SEBAGAI MOTIVASI SUMBER BELAJAR SEJARAH DI SMA NEGERI 1 MILA

Sarima Akhdini^{1*}, Widia Munira², Muhammad Zaini³

¹²³Pendidikan Sejarah, Universitas Jabal Ghafur, Sigli

*Corresponding author: Sarimaakhdini552@gmail.com, munirawidia@gmail.com, muhammadzaini964@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the implementation of the Makam Putroe Balee historical site as a source of history learning at SMA Negeri 1 Mila, analyze students' responses to its utilization, and identify supporting and inhibiting factors in the process of local site-based learning. The research adopts a descriptive qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, and questionnaire distribution to 31 students. The findings indicate that the implementation of the Makam Putroe Balee site in the learning process remains limited and has not yet been formally integrated into the curriculum. History teachers only insert information about the site during certain topics without accompanying it with direct field-based learning activities. Students' responses toward the utilization of the site are highly positive; the majority feel more motivated and gain a more concrete understanding of history when learning is connected to local heritage sites. Supporting factors include the site's geographic proximity, student enthusiasm, and teachers' awareness of the importance of local history. Inhibiting factors include the absence of formal outdoor learning programs, limited logistical support, and a lack of synergy between the school, site managers, and cultural institutions. The study recommends the development of a locally-based curriculum and inter-agency collaboration to make historical sites meaningful and contextually relevant learning media.

Keywords: Local history; Makam Putroe Balee site; contextual learning; history learning resources; student learning motivation.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi situs Makam Putroe Balee sebagai sumber belajar sejarah di SMA Negeri 1 Mila, menganalisis respon siswa terhadap pemanfaatannya, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran berbasis situs sejarah lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan penyebaran angket kepada 31 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi situs Makam Putroe Balee dalam proses pembelajaran masih bersifat terbatas dan belum terintegrasi secara formal dalam kurikulum. Guru sejarah hanya menyisipkan informasi mengenai situs ini dalam pembahasan topik tertentu tanpa diikuti kegiatan belajar langsung di lapangan. Respon siswa terhadap pemanfaatan situs tersebut sangat positif; mayoritas siswa merasa lebih termotivasi dan memahami sejarah secara lebih konkret jika pembelajaran dikaitkan dengan situs lokal. Faktor pendukung antara lain adalah kedekatan geografis situs, antusiasme siswa, serta kesadaran guru terhadap pentingnya sejarah lokal. Adapun faktor penghambat meliputi ketiadaan program resmi pembelajaran luar

kelas, minimnya dukungan logistik, dan kurangnya sinergi antara sekolah dengan pengelola situs serta instansi kebudayaan. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pengembangan kurikulum berbasis lokal serta kerja sama antarlembaga guna menjadikan situs sejarah sebagai media belajar yang kontekstual dan bermakna.

Kata kunci: Sejarah lokal; situs Makam Putroe Balee; pembelajaran kontekstual; sumber belajar Sejarah; motivasi belajar siswa.

1. Pendahuluan

Seiring perkembangan dan perubahan jaman, terjadi perubahan tingkah laku dan perilaku manusia berubah dari masa ke masa. Hal ini turut juga merubah perkembangan sistem pendidikan di dunia dan di Indonesia pada khususnya. Sistem pendidikan adalah strategi atau metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi di dalam dirinya (Risdianto, 2019).

Perubahan ini dapat dilihat dari perubahan sistem pendidikan yang terdiri dari pembelajaran, pengajaran, kurikulum, perkembangan peserta didik, cara belajar, alat belajar sarana dan prasarana dan kompetensi lulusan dari masa kemasa. Dalam teori belajar behavioristik menjelaskan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang dapat diamati secara langsung, yang terjadi melalui hubungan stimulus-stimulus dan responrespon menurut prinsip-prinsip mekanistik (Risdianto, 2019).

Sejarah merupakan salah satu mata pelajaran penting dalam pendidikan yang tidak hanya berfokus pada peristiwa-peristiwa masa lalu, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami identitas budaya dan sejarah suatu bangsa. Di Indonesia, salah satu elemen penting dalam pelajaran sejarah adalah mengenal dan memahami sejarah lokal, termasuk warisan budaya yang ada di daerah masing-masing (Susilo & Sarkowi, 2018). Salah satu situs bersejarah yang dapat menjadi sumber pembelajaran sejarah adalah situs makam Putroe Balee, yang terletak di desa Keutapang Sanggeu Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie, Aceh. Situs ini memiliki nilai historis yang tinggi, karena terkait dengan tokoh-tokoh penting dalam perjuangan masyarakat Aceh.

Namun, dalam praktiknya, banyak siswa yang kurang tertarik dengan pelajaran sejarah, karena kurangnya media pembelajaran yang menarik dan relevan dengan kehidupan mereka. Hal ini mengarah pada rendahnya motivasi dan pemahaman siswa terhadap pelajaran sejarah, terutama dalam konteks sejarah lokal. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih menarik dan mendekatkan siswa dengan sumber sejarah yang nyata, seperti situs-situs bersejarah yang ada di sekitar mereka (Ermailis, 2024).

Situs makam Putroe Balee, yang merupakan salah satu situs bersejarah di kecamatan Pidie Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh yang memiliki potensi untuk digunakan sebagai media pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam mempelajari sejarah, khususnya sejarah lokal Aceh. Dengan memanfaatkan situs ini sebagai sumber belajar, diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan mendalam bagi siswa.

Namun, meskipun situs makam Putroe Balee memiliki potensi yang besar, implementasinya sebagai sumber belajar sejarah di SMA Negeri 1 Mila belum banyak dieksplorasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana implementasi situs makam Putroe Balee dapat menjadi sumber motivasi dalam pembelajaran sejarah dan sejauh mana situs tersebut dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap sejarah lokal.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran sejarah yang lebih inovatif dan relevan dengan konteks sejarah lokal, serta meningkatkan kesadaran dan apresiasi siswa terhadap warisan budaya daerah mereka.

2. Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam implementasi situs Makam Putroe Balee sebagai sumber belajar sejarah di SMA Negeri 1 Mila. Penelitian dilakukan di Kabupaten Pidie dan di sekolah tersebut, dengan subjek penelitian terdiri dari guru sejarah dan siswa kelas XI, serta informan tambahan seperti pengelola situs dan tokoh masyarakat. Teknik pengumpulan data meliputi observasi terhadap proses pembelajaran dan kunjungan ke situs, wawancara semi-terstruktur dengan guru dan siswa, serta dokumentasi berupa foto, catatan, dan dokumen pembelajaran. Instrumen yang digunakan mencakup panduan observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi. Data dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan, penyajian data secara naratif dan visual, serta penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berkelanjutan sejak awal pengumpulan data. Peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama dengan menjaga objektivitas melalui triangulasi data untuk memastikan keabsahan hasil penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pemanfaatan situs Makam Putroe Balee sebagai media pembelajaran sejarah masih tergolong terbatas dan belum diintegrasikan secara sistematis dalam proses belajar mengajar. Guru sejarah hanya menyisipkan informasi tentang situs ini sebagai pengetahuan tambahan, umumnya saat menjelaskan topik terkait sejarah Kesultanan Aceh atau peran perempuan dalam kerajaan Islam. Situs tersebut belum digunakan secara langsung sebagai lokasi belajar kontekstual atau sebagai bagian dari proyek edukatif yang dirancang secara formal.

Kegiatan belajar di luar kelas yang menjadikan situs sejarah lokal sebagai sumber primer belum menjadi kebijakan sekolah atau bagian dari program tahunan. Guru sejarah menyadari bahwa pembelajaran sejarah akan lebih hidup dan bermakna apabila siswa bisa langsung menyentuh dan merasakan atmosfer sejarah melalui kunjungan ke situs lokal seperti makam Putroe Balee, tetapi hal tersebut belum terlaksana karena keterbatasan waktu, minimnya dukungan dari

pihak sekolah, serta belum adanya sinergi antara institusi pendidikan dengan pengelola situs atau instansi kebudayaan daerah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada guru sejarah, Khairil Basyar, menyampaikan bahwa meskipun ia telah beberapa kali menyebutkan Makam Putroe Balee dalam materi sejarah, belum ada pembelajaran langsung yang membawa siswa ke lokasi tersebut. Menurutnya, pembelajaran sejarah lokal sangat penting untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya daerah, tetapi pelaksanaannya terkendala oleh faktor teknis dan struktural. Ia menjelaskan bahwa belum ada kebijakan sekolah yang mendukung kegiatan pembelajaran berbasis situs sejarah makam Putroe Balee. Pembelajaran sejarah selama ini masih berfokus pada materi buku teks dan belum mengarah pada pengalaman belajar langsung di lapangan.

“Selama ini saya memang pernah menyebutkan Makam Putroe Balee dalam materi sejarah, terutama saat membahas sejarah Kesultanan Aceh. Tapi, belum pernah kami ajak siswa langsung ke lokasi. Menurut saya, pembelajaran sejarah lokal seperti itu sangat penting untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya sendiri. Hanya saja, pelaksanaannya belum memungkinkan karena terkendala banyak hal, seperti tidak adanya kebijakan sekolah yang mendukung kegiatan pembelajaran di luar kelas, khususnya ke situs sejarah. Pembelajaran masih fokus pada buku teks dan belum diarahkan pada pengalaman belajar langsung di lapangan,” ungkap Khairil Basyar, guru sejarah SMA Negeri 1 Mila”. Menurutnya, keterlibatan pihak sekolah, dinas pendidikan, dan pengelola situs sangat diperlukan agar pembelajaran sejarah menjadi lebih kontekstual dan menggugah minat siswa.

Respon siswa terhadap pemanfaatan situs Makam Putroe Balee sebagai sumber belajar sejarah menunjukkan kecenderungan yang sangat positif. Dari hasil angket yang disebarakan kepada 31 responden, sebagian besar siswa telah mengetahui keberadaan situs tersebut. Mereka merasa bahwa situs Makam Putroe Balee memiliki nilai sejarah yang penting dan patut dijadikan sumber pembelajaran, terutama karena berkaitan erat dengan sejarah daerah mereka sendiri. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih tertarik dan termotivasi ketika belajar sejarah dengan pendekatan yang melibatkan situs lokal. Hal ini disebabkan oleh adanya keterikatan emosional dengan warisan budaya daerah serta rasa kebanggaan memiliki situs sejarah yang memiliki nilai budaya dan keislaman.

Keterlibatan sekolah dalam merancang program kunjungan edukatif ke situs-situs bersejarah perlu ditingkatkan sebagai bagian dari upaya memperkuat pendidikan karakter dan nilai kebudayaan lokal di kalangan pelajar, keterlibatan siswa dalam kunjungan ke situs sejarah juga menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk menjaga warisan budaya. Mereka tidak hanya belajar, tetapi juga berperan aktif dalam melestarikan sejarah lokal. Pembelajaran seperti ini memperkuat identitas, kepedulian, dan kesadaran sejarah generasi muda Aceh.

Berikut adalah rekapitulasi hasil angket terhadap 10 pernyataan yang diajukan:

Tabel 1: Rekapitulasi hasil angket

Pernyataan	SS	S	TS	STS
Saya mengetahui keberadaan situs sejarah Makam Putroe Bale.	19	10	2	0
Guru sejarah saya pernah menjelaskan tentang situs Makam Putroe Bale.	14	11	5	1
Makam Putroe Bale dalam kegiatan pembelajaran.	13	10	6	2
Pembelajaran sejarah lebih menarik jika dikaitkan dengan situs lokal seperti Makam Putroe Bale.	16	12	3	0
Saya merasa lebih termotivasi belajar sejarah ketika mempelajari langsung melalui situs sejarah.	15	11	4	1
Situs Makam Putroe Bale memiliki nilai sejarah yang penting bagi daerah kami.	20	9	2	0
Saya memahami nilai budaya dan keislaman dari situs Makam Putroe Bale.	12	14	4	1
Sekolah perlu lebih sering mengadakan kunjungan ke situs sejarah lokal.	21	8	2	0
Belajar sejarah dengan mengaitkan situs lokal membuat materi lebih mudah dipahami	17	10	4	0
Saya merasa bangga memiliki warisan sejarah seperti Makam Putroe Bale di daerah kami.	23	6	2	0

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa siswa cenderung mendukung gagasan pembelajaran sejarah berbasis situs makam Putroe Balee, dukungan siswa terhadap pendekatan ini menunjukkan adanya keinginan untuk belajar sejarah dengan cara yang lebih menarik, langsung, dan relevan dengan kehidupan mereka maka penting bagi pihak sekolah, guru, dan pemangku kepentingan pendidikan untuk mulai merancang kurikulum dan strategi pembelajaran yang menjadikan situs sejarah seperti Makam Putroe Balee sebagai situs belajar yang hidup dan sarat makna.

4. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan situs Makam Putroe Balee sebagai sumber belajar sejarah di SMA Negeri 1 Mila masih belum optimal, karena belum diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum dan praktik pembelajaran. Temuan utama dari observasi, wawancara, dan angket mengindikasikan bahwa situs sejarah ini hanya dijadikan sebagai informasi tambahan tanpa pendekatan kontekstual yang bermakna. Meskipun guru sejarah menyadari pentingnya

penggunaan situs lokal untuk membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa, pelaksanaannya terbentur oleh kendala struktural, kurangnya dukungan institusi, serta tidak adanya kerja sama antara sekolah dan pengelola situs. Di sisi lain, respon siswa terhadap pendekatan pembelajaran berbasis situs sangat positif. Mereka merasa lebih termotivasi, bangga, dan mudah memahami materi sejarah ketika dikaitkan langsung dengan warisan budaya lokal. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mengimplikasikan perlunya pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal yang melibatkan situs sejarah sebagai media pembelajaran aktif dan kontekstual. Dalam praktiknya, sekolah dan dinas pendidikan perlu menjalin kemitraan dengan pengelola situs dan lembaga kebudayaan untuk merancang program edukatif yang berkelanjutan. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah mengeksplorasi model pembelajaran sejarah berbasis situs yang terintegrasi dengan pendidikan karakter dan teknologi digital, sehingga mampu menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21 serta memperkuat identitas kultural generasi muda.

Daftar Pustaka

- Ermalis, E. (2024). Meningkatkan Hasil Kemampuan Belajar Pendidikan Agama Islam Menggunakan Metode Ceramah Kelas IV di SDN 14 Langung Sepakat. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(2), 172–177.
- Risdianto, E. (2019). Analisis pendidikan indonesia di era revolusi industri 4.0. April, 0–16. Diakses pada, 22.
- Susilo, A., & Sarkowi, S. (2018). Peran guru sejarah abad 21 dalam menghadapi tantangan arus globalisasi. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 2(1), 43–50.